

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya.

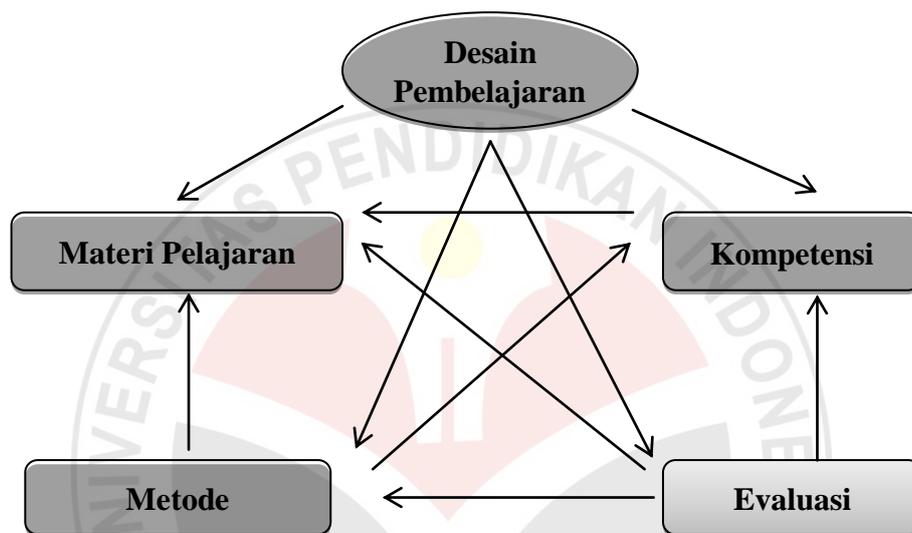
Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru, dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.

Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan

dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



**Gambar 1.1**  
**Perencanaan Pembelajaran**

Sumber: Munthe (2011: 12)

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran, yaitu mengelola program belajar mengajar diantaranya; a) merumuskan tujuan instruksional, b) mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, c) memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, d) melaksanakan program belajar mengajar, e) mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik, dan f) merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. (Muhibbin Syah, 2004:229).

Dari gambar 1.1. diatas merupakan gambaran bahwa seorang guru harus mampu mendesain pembelajaran sebelum melaksanakannya di kelas. Dimana guru mendesain pembelajaran dimulai dari menentukan materi/bahan ajar, menentukan sejumlah kompetensi atau tujuan pembelajaran yang sesuai dengan

materi. Selanjutnya menentukan metode/strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi atau tujuan pembelajaran, setelah itu mendesain evaluasi pembelajaran yang disesuaikan materi, kompetensi, dan metode/strategi pembelajaran.

Dalam standar proses, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk menguasai perencanaan proses pembelajaran agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Fakta di lapangan menyatakan bahwa sebagian besar dari para guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dilakukan hanya untuk memenuhi formalitas administratif saja, bukan didasarkan pada kebutuhan pembelajaran. Misalnya ketika menjelang akreditasi sekolah dilaksanakan, para guru dengan sibuknya menyiapkan perangkat-perangkatnya dimulai dari menyusun program semesteran hingga menyusun Silabus dan RPP. Padahal hal tersebut harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai pada awal semester, karena merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Hal seperti diatas memang nyata terjadi di lapangan, dan seharusnya hal tersebut tidaklah terjadi. Jika hal seperti ini dibiarkan, maka lama kemudian dikhawatirkan akan mempengaruhi proses pembelajaran, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pada kualitas pembelajaran.

Terlebih salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009 : 55) menyatakan bahwa :

“salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan”.

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan penggunaan metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki strategis dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena metode dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa, atau karakter situasi kelas.

Dalam menetapkan metode pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter anak, tetapi metode hendaknya menjadi “*variable dependen*” yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pembelajaran. Untuk itu diperlukan keterampilan dari seorang guru untuk memilih, bahkan mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Era sekarang ini telah banyak menawarkan berbagai metode pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dengan semakin mudah kita mendapatkan berbagai model dan metode pembelajaran, baik

yang sudah disediakan formatnya oleh Depdiknas maupun yang tersedia di internet melalui pengunduhan yang disediakan oleh para blogger. Jadi tidak ada alasan bagi seorang guru untuk tidak mengaplikasikan dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.

Sering ditemukan di berbagai sekolah, bahkan dari pengalaman penulis sebagai siswa, sebagian besar para guru di sekolah dalam kegiatan proses pembelajaran hanya sebatas menyampaikan informasi. Proses belajar hanya berpusat pada guru saja, siswa hanya menjadi objek yang hanya menerima informasi atas apa yang disampaikan oleh guru. Hingga pada akhirnya proses pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik, bahkan sebagian siswa juga responnya kurang dalam menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang kualitasnya rendah dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berbicara mengenai hasil belajar, Sudjana (2011:2) menyatakan bahwa:

“hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan dari diri siswa setelah melalui proses belajar. Hasil belajar siswa tidak hanya menggambarkan ketercapaian tujuan instruksional namun juga sebagai bahan refleksi bagi upaya perbaikan proses belajar mengajar.”

Hasil belajar merupakan akhir dari proses pembelajaran atau dikenal dengan output pembelajaran, dimana output pembelajaran dihasilkan dari input (peserta didik) setelah melakukan proses pembelajaran (guru, metode, model, strategi, media, dll). Untuk mengukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian hasil belajar sangatlah dipengaruhi oleh proses belajar mengajar. Dengan proses belajar diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa karena belajar merupakan aktivitas yang mengharapkan tingkah laku pada individu belajar.

“Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor” (Dimiyati dan Mudjiono: 2009: 250).

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2011:22), mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Selama ini ukuran efektivitas hasil belajar masih menggunakan nilai ujian akhir nasional. Ujian Nasional merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tinggi rendahnya mutu pendidikan, karena nilai ujian nasional bebas dari intervensi dan rekayasa proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan peningkatan mutu pendidikan di segala jenjang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Pada tahun 2012, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyusun Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional Nasional Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan acuan tersebut, yang tertuang pada bab VI mengenai kelulusan dari satuan pendidikan menyatakan bahwa peserta didik dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata dari semua nilai akhir (NA) mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima) dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0 (empat koma nol). Hal ini membuktikan bahwa kualitas/mutu pendidikan kita

masih rendah. Nilai UN yang ditetapkan lebih rendah dari pada nilai KKM yang ditetapkan di sekolah.

Hal seperti diatas tercermin pada sekolah yang ada di Kabupaten Garut, salah satunya adalah MAN 1 Garut. Sebagai contoh, pada tahun ajaran 2011/2012 rata-rata nilai ujian nasional pada mata pelajaran ekonomi yang diperoleh siswa adalah 6.81, dengan nilai tertinggi 8.3, terendah 4.5, dan standar deviasi 0.88 (Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional (DIKHUN) MA Negeri 1 Garut Tahun Pelajaran 2011/2012). Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional idealnya untuk masing-masing indikator ketuntasan belajar (*mastery learning*)/KKM adalah sebesar 7,50. Dengan demikian, rata-rata Nilai UN MA Negeri 1 Garut masih jauh di bawah standar ketuntasan belajar. Itupun diambil dari nilai akhir yang merupakan penggabungan dari nilai ujian nasional (UN) digabung dengan nilai sekolah (US). Jika nilai yang diambil murni dari nilai UN, maka rata-rata nilai ujian nasional yang diperoleh siswa adalah 6.25, dengan nilai tertinggi 8.75, terendah 2.5, dan standar deviasi 1,39.

Akan lebih jelas lagi ketika kita melihat rentang nilai hasil UN pada mata pelajaran ekonomi pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Rentang Nilai Hasil UN Mata Pelajaran Ekonomi**

Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 6,99	76	58.46%
7,00 – 7,99	47	36.15%
8,00 – 100,00	7	5.38%
<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data diolah dari Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional (DIKHUN) MA Negeri 1 Garut Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, hal ini terlihat bahwa masih terdapat hasil belajar sebagian siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi mendapatkan nilai kurang dari 7,00 sebesar 58, 46 %, dengan frekuensi 76 orang dan yang mendapatkan nilai 7,00 – 7,99 hanya 47,15% tidak mencapai 50%. Jika mengikuti standar ideal yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu sebesar 75 %, maka dapat dikatakan sebanyak

58, 46 % atau sebanyak 76 orang siswa tidak lulus. Ini merupakan masalah yang sangat serius untuk dapat diatasi segera. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, bagaimana nasib pendidikan kita, terlebih pada kualitas SDM kita.

Maka perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan pembahasan materi/mata pelajaran. Menurut Puger (2008:5), untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif, maka pengungkapan konsep-konsep dalam suatu bidang studi dapat diwujudkan melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, edukatif, dan kekeluargaan.

Upaya mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran saat ini khususnya pada mata pelajaran ekonomi adalah dengan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). “Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur” (Lie, 2008:12). Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa tentang keberhasilan kelompoknya dan juga membantu teman lainnya untuk sukses bersama. Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa bekerja sama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran.

Huda (2012:8) menyatakan bahwa:

“hampir semua penelitian tentang pembelajaran kooperatif mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Tidak

hanya itu, pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman-temannya yang berbeda etnis, level kemampuan, dan gender”.

Uniknya, tidak hanya siswa yang bisa memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif. Guru pun juga bisa berkolaborasi dengan kolega-koleganya dalam suasana kooperatif untuk mencari pendekatan-pendekatan alternatif yang memungkinkan efektivitas aplikasi pembelajaran kooperatif di ruang kelas mereka.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu metode *jigsaw*. Satu hal yang dapat diambil manfaat dari kelas *jigsaw* pertama dan terpenting itu adalah cara yang sangat efisien untuk mempelajari materi. Namun yang lebih penting, proses *jigsaw* mendorong siswa untuk mendengarkan, melibatkan diri, dan berempati dengan memberikan masing-masing anggota kelompok merupakan bagian penting untuk bermain dalam kegiatan pembelajaran. Anggota kelompok harus bekerja sama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, setiap orang tergantung pada semua yang lain. Dalam metode ini, siswa belajar secara bekerjasama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat melatih siswa untuk lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama. Dengan kondisi kelas yang demikian akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi di kelas terlebih pada siswa-siswi MA Negeri 1 Garut yang belum mencapai hasil belajar optimal. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul

“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Negeri 1 Garut”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sejauh mana keefektifan metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan, maka dirumuskanlah dalam lingkup pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara sebelum dan dengan menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol?
3. Apakah peningkatan pemahaman konsep pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui apakah peningkatan pemahaman konsep pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah :

**Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkuat teori pembelajaran, terutama pada pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

### **Secara Praktis**

- a. Dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Ekonomi, yaitu masalah rendahnya hasil belajar terutama pada pemahaman konsep pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Sebagai bahan informasi kepada guru ekonomi tentang keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pemahaman konsep.

